

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tipologi berdasarkan gaya bangunan dan pembagian periodisasi yang dapat ditemukan pada kasus fasade bangunan di koridor Jalan Letnan Jenderal Soepranto Kota Semarang terbagi atas empat gaya:

- gaya pada abad ke-18 mayoritas menggunakan bentuk – bentuk dengan variasi garis lengkung serta permainan pada elemen fasade bangunan membuat fasade memiliki langgam kolonial seperti pada peletakkan kubah, kolom dan tower di sisi – sisi titik entrance dengan fungsi sebagai bangunan ibadah.
- abad ke-19 menggunakan garis – garis lengkung pada kepala bangunan khususnya *gable* dan *nok acroterie*, penggunaan dinding dengan bata klinker menjadikan bangunan pada kasus 2 memiliki karakter yang cukup menonjol dengan fungsi sebagai gudang perkantoran.
- tahun 1920 menggunakan bentuk – bentuk elemen fasade bangunan yang cukup sederhana dengan penyesuaian terhadap budaya lokal, sehingga muncul bentuk – bentuk arsitektur yang sederhana dan tradisional seperti pada penggunaan elemen – elemen fasade atap, jendela, pintu, *bouvenlichth* dengan fungsi bangunan sebagai perkantoran, perdagangan dan rumah tinggal.
- setelah tahun 1920 mengolah bentuk garis-garis geometri sebagai bentuk fasade bangunan dengan unsur – unsur klasik eropa pada bentuk jendela, *gable*, serta pintu sebagai entrance, bangunan tersebut berfungsi sebagai gudang alat – alat derek.

b. Tipologi berdasarkan elemen fasade bangunan mampu memberikan hasil analisis deskriptif visual terhadap studi kasus terpilih yaitu 18 buah bangunan dapat diketahui morfologi elemen bangunan terhadap iklim, seperti adanya bentuk kepala bangunan, badan bangunan, serta kaki bangunan. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dikaitkan dengan adanya teori dan penelitian sebelumnya dihasilkan bahwa secara visual, studi kasus dikomparasikan berdasarkan usaha antisipasi terhadap pengaruh arsitektur kolonial Belanda yang disesuaikan dengan iklim dan budaya lokal. Hasil dari analisis visual secara umum disebutkan bahwa karakter dan tipe pada setiap bangunannya, antara lain: pada tipologi fasade bangunan di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang memiliki beberapa jenis atap, yaitu

- Perisai pada kasus 8, kasus 9, kasus 15, dan kasus 16 serta beberapa variasi pada setiap bentuk atap dengan adanya penambahn *gable*.
- Pelana pada kasus 2, kasus 3, kasus 4, kasus 5, kasus 6, kasus 7, kasus 10, kasus 11, kasus 12, kasus 14, kasus 17 dan kasus 18 serta beberapa variasi pada setiap bentuk atap dengan adanya penambahan *gable*, dan tower.
- Kubah pada kasus 1 serta beberapa variasi pada setiap bentuk atap dengan adanya penambahan kubah.
- Tipologi dinding dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu dinding polos dan dinding yang menggunakan bata klinker sebagai elemen fasade bangunan.
- Elemen bukaan ditemukan empat jenis, yaitu jendela, *bouvenlicht*, dan lubang angin.
- Jenis pintu dan jendela yang paling banyak ditemukan adalah jenis rangkap ganda dan ganda serta menggunakan bahan material kayu dan kaca.
- Teritisan pada fasade bangunan letaknya hanya sepanjang lebar fasade bangunan saja. Lantai pada keseluruhan kasus menggunakan lantai hitam dengan bahan material semen. Selain itu, mampu menjaga kelembaban udara di dalam ruangan. Ketinggian pada setiap bangunan mempengaruhi bentuk fasade bangunan tersebut.

c. Berdasarkan komposisi bangunan memiliki tipologi yang berbeda di setiap kasus bangunan antara lain memiliki sumbu yang simetris, dengan ritme atau perulangan pada elemen pembentuk fasade seperti pintu dan jendela yang dinamis, serta hirarki terpusat dengan nilai yang tinggi pada ukuran dan peletakkan entrance, dan memiliki sumbu yang asimetris pada fasade bangunan, dengan ritme yang tidak harmonis dan tidak dinamis serta hirarki yang linier, namun memiliki nilai hirarki yang tinggi pada peletakkan dan ukuran entrance sebagai komposisi yang cukup dominan pada fasade bangunan, sehingga adanya satu kesatuan antara bentuk fasade yang asimetri dengan peletakkan entrance yang hirarki sebagai kesatuan pada komposisi fasade.

5.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mempunyai keterbatasan, sehingga hasil penelitian masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak terkait. Perlu diperhatikan bahwa variabel penelitian ini berhubungan dengan aspek fasade bangunan kolonial Belanda terhadap iklim tropis dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Belanda.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan lebih lanjut untuk dijadikan bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Keilmuan

- Mampu menemukan tipologi fasade bangunan kolonial yang nantinya mampu dijadikan identitas kota.
- Menambah pengetahuan secara luas mengenai sejarah pada tipologi fasade bangunan. Dengan begitu pengetahuan yang akan didapat mampu terkait dengan sejarah zaman kependudukan Belanda pada tahun 1904. Lokasi objek merupakan kawasan bangunan tua peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh dan nantinya akan dijadikan pusat perdagangan dan perkantoran, sehingga mampu dijadikan bangunan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang mengenai keragaman tipe pada bangunan kolonial.
- Sejarah dan kajian mengenai tipologi fasade bangunan kolonial nantinya diharapkan mampu menggugah hati para ilmuwan untuk tetap menjaga nilai historis suatu bangunan dan tetap menjaga untuk anak, cucu di masa yang akan datang.

- Sebagai pelengkap kajian teoritis dan mampu menjadi masukan bagi kemajuan perkembangan penelitian yang berhubungan dengan tipologi fasade bangunan kolonial.

2. Bagi Praktisi

- Diharapkan kajian mengenai tipologi fasade bangunan kolonial Belanda ini mampu menjadi titik awal dalam hal penelitian bangunan kolonial Belanda serta menambah pengetahuan mengenai tipologi fasade bangunan kolonial yang beragam dan mampu menjelaskan sejarah yang terjadi pada kawasan kota lama Semarang khususnya di Jalan Letnan Jenderal Soeprapto yang dahulu menjadi lokasi benteng dan jalur utama.
- Diharapkan kajian mengenai tipologi fasade bangunan kolonial ini mampu menjadi acuan terhadap perkembangan bentuk arsitektur kolonial yang berlandaskan kebudayaan lokal dan iklim tropis, sehingga diharapkan nantinya bentuk – bentuk arsitektur mampu dijadikan cerminan pada bangunan kolonial di Indonesia.
- Dapat dijadikan titik awal mengenai tipologi fasade bangunan kolonial dalam rangka menambah pengetahuan mengenai pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia serta menganalisis bangunan sebagai cagar budaya dan kekayaan bangsa Indonesia.

3. Bagi Pemerintah Daerah

- Diharapkan kajian mengenai tipologi fasade bangunan mampu menggugah pemerintah untuk menjadikan kawasan penelitian ke dalam peninggalan cagar budaya yang nantinya akan terus di pelihara dan dijaga keaslian arsitekturnya agar nilai historis pada arsitektur tetap terjaga.

4. Bagi Masyarakat

- Diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya menjaga keaslian fasade bangunan kolonial peninggalan – peninggalan arsitektur kolonial Belanda, sehingga nantinya mampu menjaga citra arsitektur kolonial Belanda untuk penerus bangsa.